

**EKSISTENSI TOKOH PEREMPUAN DALAM  
NOVEL *PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN*  
KARYA ABIDAH EL KHALIEQY**

Sitti Sapia<sup>1</sup>, AB Takko<sup>2</sup>, Prasuri Kuswarini<sup>3</sup>

Program Studi Bahasa Indonesia Universitas Hasanuddin

sittisapia29@gmail.com<sup>1</sup>, takkobandung@gmail.com<sup>2</sup>, prasurikuswarini@gmail.com<sup>3</sup>

**Abstract**

This study aims to see how the female character exists in the novel *Perempuan Berkalung Sorban* by ABidah El Khalieqy. The data collection method used in this research is the literature study method. The data analysis method used in this research is the descriptive qualitative method. The types of data that will be used in this study are divided into two, namely data relating to the existence of female characters. The results of the study show that there are three ways of existence of female figures, namely, fighting against the rules that oppress women, becoming an educated woman, and upholding the rights and roles of women.

**Keywords:** Existence, Female Character, Novel, Ali shari'ati existentialism.

**PENDAHULUAN**

Di zaman modern ini, manusia, khususnya perempuan berlomba-lomba untuk menampilkan eksistensinya. Misalnya, di media massa, sering ditemui perempuan yang menggunakan tubuhnya dan penampilannya sebagai daya tarik. Media menampilkan para artis dengan berbagai aturan keunggulan tertentu sehingga kebanyakan wanita secara tidak langsung mengontraskan tubuhnya dengan bentuk tubuh mereka dianggap ideal seperti yang ditunjukkan oleh mereka atau bahkan berpikir bahwa bentuk tubuh ideal sebenarnya setara dengan objek cinta mereka (Sumantri,2019: 03).

Oleh sebab itu, tidak jarang ditemui orang-orang memamerkan lekuk tubuhnya, baik laki-laki maupun perempuan. Laki-laki berpose tanpa sehelai benangpun di tubuhnya guna memamerkan keindahan bentuk tubuhnya. Perempuan pun demikian, mereka

berpose dengan menggunakan pakaian serba mini hingga seluruh bentuk tubuhnya bisa dinikmati oleh orang lain. Bagi mereka, ini adalah cara untuk bereksistensi tanpa memikirkan *stereotype* buruk yang akan menempel pada dirinya.

Meskipun sering ditemukan seseorang yang menampilkan eksistensinya dengan cara yang negatif, seperti memamerkan bentuk tubuhnya, tidak jarang juga ditemukan seseorang menampilkan eksistensinya dalam bentuk yang positif yaitu pendidikan dan kreatifitas. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh St Habibah (2015:15) dengan judul *Partisipasi dan Peran Perempuan dalam Dunia Politik*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa investasi perempuan dalam kelompok ideologis sangat tinggi baik dalam administrasi, pertemuan hierarkis, pemungutan suara, kampanye, percakapan politik, dan pertemuan komprehensif yang telah dilakukan oleh banyak kelompok ideologis yang ada. Hal ini menunjukkan

bahwa perempuan dapat menunjukkan realitas mereka melalui sekolah.

Kehidupan eksistensi manusia pada dasarnya adalah suatu tatanan untuk mengisi anugerah kesempatan. Selanjutnya, kehadiran orang tidak membangun kehadiran. Kehidupan manusia selalu dikendalikan oleh keadaan yang jelas. Kehidupan manusia secara konsisten ada dalam keadaan tertentu. Keadaan yang mengharuskan orang untuk berakhir itulah yang Jasper sebut "sitiasi-situasi batas". (Karl Jasper, dalam Hassan:1999: 103)

Menurut Soren Kierkegaard . (dalam Maksum, 2010: 150-151), eksistensi manusia bukan hanya suatu *ada* yang tidak aktif tetapi suatu *menjadi* yang di dalamnya terdapat suatu perpindahan dari "kemungkinan" ke "kenyataan". Bagi Kierkegaard bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan hidupnya. Konsekuensinya jika kita tidak berani mengambil keputusan, tidak berani mengambil resiko dan berbuat, maka kita tidak berkesistensi dalam arti yang sebenarnya.

Ali Syari'ati mengatakan bahwa kehadiran (eksistensi) itu dinamis, membentuk dirinya secara efektif, membuat, menjadi, merencanakan dan secara konsisten perlu mengubah apa yang kurang menjadi lebih dari sebelumnya. Orang-orang dipandang sebagai orang yang terbuka, asli, dan tidak lengkap (Syari'ati, 1994: 67).

Berdasarkan beberapa pemikiran di atas mengenai eksistensialisme dapat dikatakan bahwa secara umum eksistensi berarti cara manusia berada di bumi. Bereksistensi bukan sekadar ada di dalam masyarakat tetapi manusia harus mampu membuat pilihan dan memutuskannya. Hasil dari pilihan tersebut harus dipertanggungjawabkan.

Novel *Kartini* (2017) dan *Perempuan Berkalung Sorban* (2017) karya Abidah El Kahlieqy adalah dua novel yang memperlihatkan upaya bereksistensi para tokoh perempuan. Tokoh perempuan dalam kedua novel tersebut digambarkan sebagai perempuan yang mengalami diskriminasi gender. Diskriminasi yang dialami oleh tokoh perempuan dalam kedua novel tersebut adalah mereka dilarang untuk berpendidikan, dilarang menjadi pemimpin, dan juga dilarang untuk bekerja. Tokoh laki-laki digambarkan memiliki kebebasan menentukan pilihan hidupnya sendiri. Namun, meskipun terdapat banyak pembatasan dan larangan bagi kaum perempuan untuk bekerja dan berpendidikan tokoh-tokoh perempuan dalam novel tersebut terus berusaha dan patang menyerah memperjuangkan hak untuk menampilkan eksistensinya agar bisa setara dengan laki-laki.

Novel *Perempuan Berkalung Sorban* adalah objek pertama dalam penelitian ini. Tokoh Annisa digambarkan sebagai perempuan yang mengalami diskriminasi di dalam keluarganya sendiri. Atas nama agama keluarganya melarang perempuan untuk berpendidikan apalagi menjadi seorang pemimpin. Tokoh Annisa bahkan dijodohkan oleh kedua orangtuanya tanpa mempertimbangkan keputusan Annisa. Kedua orangtuanya memutuskan untuk menjodohkannya dengan seseorang yang berwatak buruk. Annisa kerap kali disiksa oleh suaminya itu, baik secara fisik, maupun seksual. Namun, dibalik kesengsaraan itu Annisa tidak patah semangat. Annisa menjadikan siksaan tersebut sebagai alasan untuk terus belajar agar tidak diperolek-olek lagi oleh suaminya itu.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang diusung oleh Ali Syari'ati. Menurutnya agar seseorang bisa menjadi manusia yang sempurna mereka

harus berupaya menanamkan tiga simbol. Simbol yang dimaksud yaitu yang pertama kesadaran diri, kehendak bebas, dan kreativitas. Ali Syari'ati menekankan bahwa utamanya individu memiliki kesadaran penuh. Semakin banyak orang tahu tentang ketiga komponen ini, semakin cepat orang akan bergerak menuju fase ketidaksempurnaan diri yang lebih tinggi (Syari'ati,1994: 53).

Bagi Ali Syari'ati, kehendak bebas manusia akan menolongnya, memilih alternatif-alternatif yang berlawanan kemudian paksaan atau dorongan instink. Begitu pula daya cipta yang ada pada manusia sangat menentukan dia menjadi lebih dari sekedar pembuat perkakas, sehingga dia bisa menciptakan segala sesuatu yang belum ada. Manusia yang berusaha memisahkan diri dari sifat dasarnya memerlukan lebih dari apa yang dia peroleh dari sifat dasarnya itu. Daya cipta seperti itu akan membuat manusia merasa harus menciptakan sesuatu yang baru. Sifat dasar manusia, dengan demikian berada di bawah pengawasannya. (Syari'ati,1994: 67). Dengan cara ini, ketiga gambaran di atas dapat membawa manusia ke tahap yang ideal, jika ia mencoba untuk menanamkan ketiga citra dan sifat-sifat surgawi ini dalam kapasitasnya sendiri, sampai hidupnya terisi sebagai agen perwakilan Tuhan di bumi ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian adalah serangkaian latihan logis yang diselesaikan untuk menangani suatu masalah. Dalam pemeriksaan logis, strategi diharapkan menjadi alasan dalam penelitian. Tujuannya agar penelitian dapat diselesaikan sesuai dengan apa yang ingin dicapai. Strategi penelitian adalah strategi yang digunakan dalam mengeksplorasi suatu objek penelitian dengan metode tertentu. Dalam ulasan ini, para ahli menggunakan

metode kualitatif untuk memahami penggambaran yang terkandung dalam karya. (Moleon, 1989: 112).

Metode kualitatif adalah strategi yang dapat digunakan dalam penelitian yang seluruhnya menggunakan teknik penggambaran. Metode kualitatif berpusat pada informasi data ilmiah serta informasi yang berkaitan dengan kehadiran konteks. (Moleon, 1989:3).

Metodologi ini menghasilkan penemuan yang diperoleh melalui informasi yang dikumpulkan dengan cara yang berbeda, termasuk catatan atau file dan tes. Metode penelitian adalah pendekatan untuk memperoleh informasi tentang item, seperti yang diungkapkan oleh hipotesis. Metode deskriptif adalah suatu teknik yang dilengkapi dengan penggambaran item material untuk dikonsentrasikan secara subjektif, kemudian pada titik tersebut diikuti dengan penyelidikan (Faruk, 2012:3).

Sumber data adalah unsur penting dalam penelitian. Data adalah segala informasi atau bahan mentah yang dicari dan dikumpulkan dengan sengaja oleh peneliti sesuai dengan masalah yang diteliti (Subroto, 1992: 34). Adapun data dalam penelitian ini yaitu data-data berupa kata, kalimat, atau paragraf yang memiliki keterkaitan langsung dengan eksistensi tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy. Novel dengan jumlah halaman sebanyak 241 halaman tersebut diterbitkan oleh Araska Agustus 2012.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik studi pustaka. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif.

## **PEMBAHASAN**

Tokoh Annisa dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* digambarkan sebagai perempuan yang memperjuangkan

eksistensinya sebagai seorang perempuan. Tokoh perempuan di dalam novel mengalami deskriminasi gender baik oleh budaya ataupun dari keluarganya sendiri. Adanya ketidakadilan gender tersebut memabangun semangat dan jiwa pemberontak tokoh Annisa untuk memperlihatkan eksistensinya sebagai seorang perempuan. Ada beberapa cara tokoh Annisa dalam menampilkan eksistensinya yaitu melawan aturan yang menindas kaum perempuan, menjadi wanita yang berpendidikan, dan menjadi pembicara di depan umum.

#### **a. Melawan Aturan yang Menindas Kaum Perempuan**

Bentuk perjuangan tokoh Annisa dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* untuk menampilkan eksistensinya adalah dengan melawan aturan yang menindas kaum perempuan. Tokoh perempuan di dalam novel ini seringkali mengalami ketidakadilan dan penindasan baik dari keluarga ataupun dari aturan-aturan yang diberlakukan di pesantren. Di dalam pesantren tersebut, perempuan selalu diajarkan untuk selalu patuh dan tunduk kepada suaminya. Jika seorang perempuan berani untuk melawan atau tidak menuruti keinginan suaminya maka perempuan tersebut akan dikutuk oleh ribuan malaikat.

“Apabila seorang perempuan berkata kepada suaminya, Ceraikanlah aku! Maka akan datang pada hari kiamat nanti dengan muka tidak berdaging., lidahnya keluar dari kuduknya dan terjungkir di kerak jalanan, sekalipun siang hari dia berpuasa dan malam hari bangun shalat selamanya.”

“Bahwasanya perempuan apabila tidak mau menghilangkan kesempitan suaminya, maka Allah Ta’ala memurkainya dan semua malaikat akan turun dan memberi laknat kepadanya.” (Khalieqy,2017:71)

Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy mengisahkan perkawinan tokoh Annisa dengan suaminya yang bernama Samsuddin. Pernikahan itu bukan pernikahan yang dikehendaki oleh Annisa. Pernikahan itu terjadi sebab perjodohan orangtuanya dengan orangtua Samsuddin. Buruknya, Samsuddin ternyata berwatak jahat. Dia sering kali menyiksa Annisa baik secara fisik maupun seksual. Saat Annisa disiksa oleh Samsuddin tidak dia akan membalas hantaman tersebut dengan sejuta kata-kata yang akan menyakiti Samsuddin.

“Kepalaku sudah dipenuhi dengan ilmu. Jadi, jangan tambah lagi dengan sesuatu yang tidak berguna dari mulutmu, nanti bisa pecah”

“Ku pikir yang memenuhi kepalamulah yang tak berguna, bukan sesuatu yang keluar dari mulutku.”

“ Kau ini lulusan SD berani bertingkah. Tak bisa kubayangkan jika lulusan sarjana, Tuhan pun pasti kau ajak debat juga.”

“Jika mungkin, mengapa tidak? Besok aku mulai kembali sekolah dan suatu saat akupun sarjana, dimana bukan hanya kepala dan otakku akan dipenuhi ilmu, tapi juga hatiku yang dapat menentukan, aman sampah dan mana mutiara.”

Ia tertawa dengan pura-pura dan berlalu dengan muka kecewa.

Samsuddin!” teriakku

“Panggil aku ‘mas’!”

“Tetapi Aisyah hanya memanggil ‘yaa Muhammad’ kepada Nabi.”

“Lalu?”

“Beliau mendiampkannya. Berarti ini sunnah. Aku menyukai sunnah Nabi.

Ia geleng-geleng kepala dan enggan tergesa seakan seseorang hendak menimpulkan batu di atas kepala untuk kedua kalinya, ia berlalu dengan wajah yang lebih keruh dari air bekas cucian. Akupun tergelak karena telah mampu

menghalaunya dengan kebenaran yang menyesakannya dadanya.(Khalieqy, 2017:89)

Pada kutipan novel diatas menggambarkan perlawanan tokoh Annisa kepada suaminya-Samsuddin. Samsuddin merendahkan Annisa karena ia hanya lulusan Sekolah Dasar sementara dirinya lulusan sarjana hukum. Dengan sombong Samsuddin tidak sudi mendengar ceramah Annisa dengan melihat latar belakang pendidikannya. Dengan berani Annisa melawan Samsuddin yang merendhaknya. Suatu saat nanti, saat Annisa telah sarjana seperti Samsuddin ia akan mampu melawan semua perlakuan Samsuddin kepadanya. Tentu bukan melawan dengan fisik tetapi dengan kecerdasannya hingga ia mampu menentukan hidupnya sendiri tanpa dikendalikan baik oleh Samsuddin ataupun orang lain. Bentuk perlawanan lainnya Annisa terhadap kekesaran suaminya dapat dilihat pada kutipan novel berikut:

“Baik! Baik! Dengar Samsuddin! Pertama, yang ingin ku katakan adalah bahwa kau ini laki-laki sakit. Penyakitmu telah membawamu untuk meinkahiku. Tetapi pernikahan tidak bisa didasarkan oleh satu penyakit. Sebab itu aku mengkhulukmu. Kau dengar sekarang?”

“Kedua, sekian waktu kau telah menyakitiku dan berusaha menularkan penyakitmu padaku. Tetapi Allah menjagaku dari kezhhaliman. Ketiga....

“Sudah! Sudah! Dasar perempuan gila. Aku tidak perlu bicara denganmu, dengan lidah kasarmu! Aku muak! Aku menyesal telah menikahimu, wanita lanceng. Dasar.... OKe! Mulai hari ini, kita akan tidur terpisah dan jangan coba-coba untuk menahasehatiku, lidah ular!”

Aku tersenyum mendengar istilahnya, lidah ular! Kau benar Samsuddin. Lidahku memang berbisa. Dan karenamu juga bisanya semakin banyak. Tunggu saja saatnya, ketika lidah ular itu mulai bergerak dan mematuk dengan semburan racunnya. Kau kan terjatuh dan pingsan sepanjang sisa usiamu. Tegas bantinku. (Khalieqy, 2017: 99)

Kutipan data di atas menggambarkan perlawanan Annisa terhadap Samsuddin. Meskipun samsuddin telah dikuasai oleh amarah dengan molotot dan giginya gemeletuk namun Annisa tidak peduli dan terus mengatakan keburukan dan kejatan Samsuddin kepada dirinya. semakin Annisa berbicara semakin marah pula Samsuddin dan hal itu justru memerdekakan hati Annisa. Annisa merasa memang jika berhasil membuat Samsuddin marah.

#### **b. Menjadi Perempuan yang Berpendidikan**

Bentuk eksistensi tokoh Annisa lainnya dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy adalah dengan menjadi perempuan yang berpendidikan. Sejak kecil Annisa telah bercita-cita untuk menjadi perempuan yang berpendidikan seperti kakak-kakak laki-lakinya. Namun, keinginan tersebut mendapat respon negatif dari keluarganya sebab Annisa adalah seorang perempuan. Keluarganya yang merupakan pendiri pesantren berharap Annisa hanya tinggal di Pesantren dan menjadi perempuan pada umumnya di pesantren itu yaitu menjadi istri yang baik dan patuh kepada suaminya. Namun, meskipun mendapat penolakan dari keluarganya, keinginan Annisa untuk menjadi perempuan yang berpendidikan tetap tumbuh karena adanya dorongan dari pamannya yaitu Lek Khudhori. Lek Khudhori terus memberikan semangat dan perhatian

untuk terus belajar meskipun terdapat halangan demi halangan.

Melihat kekukuhan Annisa untuk berpendidikan keluarganya memutuskan untuk menikahkan Annisa dengan Samsuddin. Namun dalam pernikahannya Annisa tidak pernah merasa mendapatkan cinta apalagi kemerdekaan. Suaminya sering kali menyiksa Annisa baik secara fisik maupun seksual. Kekerasan Samsuddin semakin membangun semangat Annisa untuk menjadi perempuan yang berpendidikan. Annisa yakin dengan menjadi perempuan yang berpendidikan ia tidak akan diolok-olok lagi oleh siapapun itu termasuk samsuddin yang sering kali menyepelkan Annisa karena lulusan Sekolah Dasar.

Setelah beberapa tahun, Annisa dan Samuddin bercerai. Setelah perceraian itu Annisa memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan.

Atas dukungan ibu dan Wildan juga atas pertimbangan bahwa kondisiku kurang baik untuk tinggal terlalu lama tanpa aktivitas setelah menjanda, aku putuskan niatku untuk segera berangkat ke Yogyakarta, melanjutkan sekolah di perguruan tinggi. Sekalipun Rizal dan Wildan di Yogya, aku tidak mau tinggal bersama mereka. Aku ingin merasakan kemerdekaan hidup yang terobsesi sekian lama dalam benakku. Toh aku sudah dewasa kini. (Khalieqy, 2017: 160)

Pada kutipan novel di atas dapat dilihat bahwa setelah melalui berbagai macam halang dan rintang untuk menjadi seorang yang berpendidikan pada akhirnya Annisa dapat mewujudkan cita-citanya tersebut. Tak hanya itu, keluarganya pun akhirnya dapat membebaskan Annisa untuk menentukan jalan hidup yang diinginkannya. Dalam dunia perkuliahan Annisa disibukkan dengan aktivitas perkuliahan.

Benar kata Lek Khudhori, bahwa aktivitas kuliah telah membuat kesibukan tersendiri untukku. Mulailah kuisi hari-hari yang mengairahkan penuh semangat akan pergaulan baru dan buku-buku yang sama sekali baru. Atas ajakan seorang teman, Akupun masuk kedalam salah satu organisasi ekstrakurikuler di kampus. Pukau keindahan ilmu begitu membuatku terhisap dalam pesonanya. Hobiku membaca membuatku bersentuhan dengan dunia tulis menulis di kampus yang diwadahi oleh sebuah penerbitan majalah mahasiswa. (Khalieqy, 2017:160)

Pada kutipan novel di atas menggambarkan aktivitas Annisa setelah berhasil masuk ke dunia perkuliahan. Dia juga memutuskan untuk masuk ke organisasi ekstrakurikuler dan juga karena Annisa hobi membaca dia memutuskan untuk masuk ke organisasi tulis menulis untuk mengembangkan kemampuannya.

### **c. Mampu Menegakkan Hak dan Peran Perempuan**

Bentuk eksistensi tokoh Annisa selanjutnya dalam novel *Perempuan Berkabung Sorban* karya Abidah El Khalieqy adalah mampu menegakkan hak dan peran kaum perempuan. Setelah berhasil memasuki dunia perkuliahan, Annisa memutuskan untuk hidup mandiri dengan tinggal seorang diri di Yogyakarta. Selama Annisa tinggal seorang diri, kemerdekaan atas dirinya telah didapatkannya. Tidak ada lagi seseorang yang mengatur dan melarangnya seperti dahulu. Annisa bebas memilih apapun yang diinginkannya termasuk dalam bidang pendidikan.

Dengan kuliah, aku menaiki jenjang pendidikan setapak demi setapak bersama ilmu yang merusuki otak. Membentuk pola pikir dan kepribadianku. Dengan organisasi, aku mempelajari cara berdebat, berpidato,

dan manajemen kata untuk menguasai masaa, juga *lobby* dengan banyak orang yang lebih lama kuliahnya. Dengan menulis, kau belajar menata seluruh gagasan yang kudapat baik dari kuliah maupun dari organisasi, ditambah pengalaman dan perenunganku sehari-hari dalam kehidupan nyata. Karena pada dasarnya mobilitasku begitu tinggi, semua aktivitas itu terasa kurang. Akupun mengikuti kursus bahasa di salah satu *college* yang memiliki reputasi internasional. (Khalieqy, 2017: 161)

Pada kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Annisa telah berhasil menampilkan eksistensinya. Dengan semua kesibukan kuliahnya mulai dari berorganisasi yang mengajarnya cara berpidato dan manajemen kata hingga belajar menulis dan menata gagasan. Selain itu Annisa juga menampilkan eksistensinya dengan cara belajar bahasa asing.

Eksistensi tokoh Annisa dalam meneggakan hak dan peran perempuan dapat dilihat juga dari pergaulannya dengan suami keduanya yaitu Lek Khudhori. Lek khuodori adalah seorang laki-laki dengan lulusan doctor. Ia jugalah yang selalu memotivasi Annisa untuk terus belajar meskipun halangan demi halangan di dapatkannya. Setelah menikah dengan Annisa Khudhori membebaskan Annisa untuk menentukan hidupnya sendiri baik itu pendidikan Annisa maupun masalah rumah tangganya termasuk memiliki anak.

“Untuk masalah ini, biar aku serahkan padaNisa dulu, bagaimana menurut pendapat Nisa. Nisa sudah siap atau menunggu beberapa waktu lagi. coba Nisa pikirpikir dulu, apa kira-kira kehamilan di masa sibuk kuliah seperi ini tidak membuat repot, mumpung segalanya masih bisa direncanakan.”  
“Jadi, misalkan aku belum siap, tidak membuat Mas kecewa?”

“Tentu tidak, sayang. bukankah itu juga hasil kesepakatan kita berdua, dan aku liat, untuk masa sekarang ini, menunda kehamilan adalah yang terbaik bagimu” ( Khalieqy, 2017:191)

Pada kutipan novel di atas membuktikan bahwa Khudhori tidak memberikan penekanan kepada Annisa. Khudori justru memberikan keputusan kepada Annisa untuk memilih. Hal ini membuktikan bahwa Annisa telah berhasil menampilkan eksistensinya.

Berdasarkan beberapa kutipan novel diatas dapat dilihat bahwa okoh perempuan di dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy berhasil menampilkan eksistensinya. Keberhasilan tokoh perempuan dalam menampilkan eksistensinya sejalan dengan teori yang diusung oleh oleh Ali Syari’ati. Dalam bukunya *Man and Islam* bahwa manusia memiliki potensi dasar didalam dirinya yaitu kesadaran diri, kehendak bebas, dan kreatifitas (2017:170). Perjuangan tokoh perempuan dalam menampilkan eksistensinya berawal awal dari kesadarannya bahwa ada ketidakadilan yang dialaminya. Setelah menyadari hal itu, tokoh perempuan berusaha untuk keluar dari ketidakadilan dan memperjuangkan hak dan perannya. Agar dapat keluar dari ketidakadilan tersebut, tokoh perempuan menggunakan kreatifitasnya yaitu menjadi perempuan yang berpendidikan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukann ada novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy, peneliti menemukan bahwa tokoh perempuan berhasil menampilkan eksistensinya dengan cara melawan aturan yang menindas kaum perempuan, menjadi

perempuan yang berpendidikan, dan mampu menegakkan hak dan peran perempuan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Ocoh. (2015). "Pemikiran Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir." Skripsi Jurusan Filsafat Agama, Fakultas Usluhuddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Fayumi, Badriyah dkk. (2001). *Keadilan dan Kesetaraan Jender (Perspektif Islam)*. Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Departemen Agama RI.
- Graddol David dan Joan Swann. (2003). *Gender Voice: Telaah Kritis Relasi Bahasa Gender*. Pedati.
- Habibah. St. (2015). *Partisipasi Perempuan dalam Partai Politik*. Makassar: Sekolah Tinggi Agama Islam Makassar.
- Hassan Fuad, (1992). *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*. Bandung: Pustaka Jaya
- Heriyani. (2018). "Eksistensi Perempuan Bali dalam Tempurung Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir," Artikel Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.
- Khaliqy, Abidah El. (2012). *Perempuan Berkalung Sorban*. Yogyakarta: Araska.
- Maksum, Ali., (2008). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Rajab, Budi. (2009). Perempuan dalam Modernisasi dan Postmodernisme. *Jurnal Sosiohumaniora*, 11 (3), 1-12.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Pusat Pelajar: Surakarta.
- Syari'ati, Ali. (1994). *Man In Islam*, terj. M. Amien Rais, *Tugas Cendekiawan Muslim*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Pratiwi, Wiwik. (2016). "Eksistensi Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita, S. Thyaf, Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir". Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar.
- Purnomo, Mulyo Hadi. (2017). *Melawan Kekuasaan Laki-laki: Kajian Feminisme eksistensialis Perempuan di Titik Nol Karya Nawal el-Saadawi*. *Jurnal NUSA*, (4), 316- 327.
- Purwaningrum, Mega. (2010). "Feminisme Penokohan Mbak Wid pada Roman Biola Tak Berdawai Konteks Feminisme Eksistensialis Simon de Beauvoir". *Jurnal Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Unesa*.